

As. Shabiriyatun Nisa

Bentuk Dehumanisasi Dalam Novel “Surti Dan Tiga Sawunggaling” Karya Goenawan Mohammad

 Quick Submit

 Quick Submit

 Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3123668120

Submission Date

Jan 2, 2025, 2:47 PM GMT+7

Download Date

Jan 2, 2025, 3:02 PM GMT+7

File Name

4_SRJ_Bentuk_Dehumanisasi_Dalam_Novel.docx

File Size

75.8 KB

9 Pages

2,635 Words

17,451 Characters

21% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

- 21%  Internet sources
- 7%  Publications
- 8%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 21% Internet sources
- 7% Publications
- 8% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	
jurnal.uin-antasari.ac.id		1%
2	Internet	
jurnal.uns.ac.id		1%
3	Internet	
www.aai.uni-hamburg.de		1%
4	Internet	
ejiccm.com		1%
5	Internet	
repo.undiksha.ac.id		1%
6	Internet	
www.neliti.com		1%
7	Internet	
e-journal.poltek-kampar.ac.id		1%
8	Internet	
ejournal.aecindonesia.org		1%
9	Internet	
pt.scribd.com		1%
10	Internet	
mediaindonesia.com		1%
11	Internet	
doaj.org		1%

12	Internet	ies.ftk.uinjambi.ac.id	1%
13	Internet	eprints.iain-surakarta.ac.id	1%
14	Internet	governance.lkispol.or.id	1%
15	Internet	repository.iainbengkulu.ac.id	1%
16	Internet	books.iaincurup.ac.id	1%
17	Internet	repository.upi.edu	1%
18	Internet	aksara.unbari.ac.id	0%
19	Internet	garuda.ristekdikti.go.id	0%
20	Internet	digilib.unila.ac.id	0%
21	Internet	ejournal.papanda.org	0%
22	Internet	ejournal.ung.ac.id	0%
23	Internet	repository.uin-suska.ac.id	0%
24	Internet	www.scilit.net	0%
25	Internet	www.zndxzk.com.cn	0%

26	Student papers	ITESO: Universidad Jesuita de Guadalajara	0%
27	Internet	digilib.uinsa.ac.id	0%
28	Internet	ejournal.almaata.ac.id	0%
29	Internet	buras-lampost.blogspot.com	0%
30	Internet	fkip-unswagati.ac.id	0%
31	Internet	id.scribd.com	0%
32	Internet	meesterzena.wordpress.com	0%
33	Internet	repository.unj.ac.id	0%

Bentuk Dehumanisasi Dalam Novel “Surti Dan Tiga Sawunggaling” Karya Goenawan Mohammad

As. Shabiriyatun Nisa^{1*}, Moh. Kholiqul Farisy², Sifatul Jannah³, Mas’odi⁴

^{1,2,3,4}STKIP PGRI Sumenep, Indonesia

Alamat: Jalan Trunojoyo, Gedung, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep

Korespondensi penulis: asshabiriyatunn@gmail.com

Abstract. This research aims to describe the forms of dehumanization contained in the novel *Surti and Tiga Sawunggaling* by Goenawan Mohammad. The method used is descriptive qualitative with an objective approach. The research data is in the form of sentence quotations and dialogues in the novel that show the existence of human degradation. The data is obtained through literature study technique. The results show that there are several forms of dehumanization in the novel *Surti and Tiga Sawunggaling*. These forms of dehumanization include: 1. Dehumanization of slander, 2. Dehumanization of psychological impact, 3. Dehumanization of murder. Dehumanization in this novel is presented by Goenawan Mohammad to describe the social reality of Indonesian society during the revolutionary period.

Keywords: Forms of Dehumanization, *Surti and the Three Sawunggaling Novels*, Goenawan Muhammad

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dehumanisasi yang terdapat dalam novel *Surti dan Tiga Sawunggaling* karya Goenawan Mohammad. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif data penelitian berupa kutipan-kutipan kalimat dan dialog dalam novel yang menunjukkan adanya merendahkan martabat manusia. Data di peroleh melalui teknik studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk dehumanisasi dalam novel *Surti dan Tiga Sawunggaling*. Bentuk-bentuk dehumanisasi tersebut meliputi : 1. Dehumanisasi memfitnah, 2. Dehumanisasi dampak psikologi, 3. Dehumanisasi Pembunuhan. Dehumanisasi dalam novel ini yang dihadirkan Goenawan Mohammad untuk menggambarkan realitas sosial masyarakat Indonesia pada masa revolusi.

Kata kunci: Bentuk Dehumanisasi, Novel *Surti dan Tiga Sawunggaling*, Goenawan Muhammad

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra memiliki keterkaitan yang erat dengan realitas sosial (Heppiyani dkk., 2021). Para pengarang sering kali mengintegrasikan peristiwa aktual dan pengalaman pribadi ke dalam karya mereka, sehingga sastra ini menjadi sebuah refleksi dari kondisi masyarakat pada suatu zaman. Melalui sastra, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang mendalam terkait kompleksitas kehidupan manusia (Allberdinanda, 2022). Karya sastra membangkitkan imajinasi kita untuk membayangkan bagaimana kehidupan di masa lalu (Rusydi dkk., 2022).

Melalui kisah-kisah yang menarik, kita diajak untuk menjelajahi dunia yang berbeda dan merasakan pengalaman yang unik.

Gramsci dalam (Wisma Intan Seraya ,2020) bahwa nilai estetika dari sebuah karya sastra dapat diukur dari keberhasilan pengarang dalam menciptakan ilusi realitas yang meyakinkan. Novel yang baik ini mampu dalam membawa pembaca untuk mengalami peristiwa dan emosi yang dilukiskan dalam cerita, sehingga menciptakan hubungan yang mendalam antara pembaca dan teks (Riani dkk., 2016).

31 Nurgiyanto dalam (Zaki 2024) Karakterisasi tokoh dalam karya fiksi memiliki peran yang sangat penting dalam rangka membangun plot cerita. Berdasarkan sifat dan fungsinya, tokoh dapat dikategorikan ke dalam berbagai macam tipe, seperti protagonis dan antagonis. Semakin kompleks karakterisasi yang dibangun, semakin kaya nuansa dan makna yang dapat disampaikan dalam cerita (Sanusi, 2023).

3 Novel 'Surti dan Tiga Sawunggaling' karya Goenawan Mohamad mengangkat tema perjuangan dari kemerdekaan Indonesia pasca Agresi Militer I tahun 1947. Novel ini yang menggambarkan dengan jelas konflik dan tantangan yang dihadapi oleh rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan. Selain itu, novel ini juga menyoroti tindakan-tindakan tidak manusiawi yang dilakukan oleh para pihak penjajah dan kelompok yang haus kekuasaan.

Novel “Surti dan Tiga Sawunggaling” yang menyajikan gambaran yang mendalam tentang dehumanisasi yang terjadi pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Melalui berbagai peristiwa kekerasan dan penyiksaan, novel ini mengungkap bagaimana manusia dapat kehilangan kemanusiaannya ketika didorong oleh nafsu kekuasaan dan kebencian tersebut.

Menurut (Nick Haslam, 2006), dehumanisasi adalah tindakan menyangkal sifat-sifat kemanusiaan pada individu lain. Bentuk dehumanisasi yang paling umum adalah dengan membandingkan manusia dengan binatang, sehingga dari manusia sendiri yang didehumanisasi dianggap tidak memiliki kecerdasan, moralitas, atau juga rasionalitas (Latief, 2024). Perilaku dehumanisasi yang sering kali didorong oleh rasa takut dan keinginan untuk mendominasi manusia (Pebrianti, 2022).

Novel Surti dan Tiga Sawunggaling berhasil menghadirkan gambaran yang hidup tentang situasi sosial politik pada masa Agresi Militer I. Melalui plot cerita yang menarik dan

karakterisasi yang mendalam, novel ini menyoroti masalah dehumanisasi yang masih relevan hingga saat ini. Selain memberikan nilai-nilai edukasi sejarah, novel ini yang juga merangsang pembaca untuk melakukan refleksi kritis terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang ada di kehidupan (Maâ, 2020).

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian dehumanisasi dalam novel “Surti dan Tiga Sawunggaling” karya Goenawan Mohammad berlandaskan pada konsep-konsep humanisme kritis dan teori sastra sosial. Dehumanisasi, menurut Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed*, adalah proses di mana manusia kehilangan kemanusiaannya akibat sistem penindasan yang menempatkan mereka sebagai objek alih-alih subjek di kehidupannya (Abdillah, 2017). Dehumanisasi muncul ketika martabat manusia direndahkan, baik melalui eksploitasi, alienasi, maupun bentuk-bentuk dominasi lainnya. Dalam konteks sastra, dehumanisasi dapat dieksplorasi melalui relasi kuasa, konflik, dan juga perlakuan terhadap karakter-karakter yang menjadi korban dari struktur sosial yang represif (Larasati, & Noviani, 2021).

Dalam analisis sastra ini, teori sastra sosial seperti yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann menekankan pentingnya melihat karya sastra sebagai representasi dari struktur sosial tertentu (Kamila, 2023). Sastra ini dianggap mencerminkan kondisi masyarakat pada saat karya tersebut ditulis, termasuk konflik sosial, ketidakadilan, dan penindasan yang terjadi. Dalam novel Surti dan Tiga Sawunggaling, dehumanisasi dapat dianalisis sebagai kritik terhadap realitas sosial yang melibatkan ketimpangan kelas, gender, dan kekuasaan. Peran karakter Surti dan interaksinya dengan tokoh-tokoh lain mencerminkan bagaimana manusia sering kali diperlakukan sebagai alat dalam dinamika sosial-politik yang lebih besar, kehilangan agensi mereka sebagai individu.

Lebih lanjut, Hannah Arendt dalam *The Origins of Totalitarianism* menjelaskan bahwa dehumanisasi sering kali terjadi dalam konteks kekuasaan otoriter, di mana individu-individu atau kelompok tertentu dikategorikan sebagai "lain" atau "tidak layak" melalui mekanisme propaganda, stereotip, dan diskriminasi sistematis. Dalam Surti dan Tiga Sawunggaling, fenomena ini dapat dieksplorasi melalui relasi antara tokoh-tokoh dalam cerita dan sistem kekuasaan yang menindas. Novel ini menggambarkan bagaimana dehumanisasi tidak hanya bersifat secara fisik tetapi juga psikologis, melalui pengabaian martabat dan kebebasan individu.

Selain itu, pendekatan feminisme dalam teori sastra juga relevan dalam kajian ini, terutama karena posisi perempuan sering kali menjadi subjek dehumanisasi dalam karya sastra. Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* menjelaskan bahwa perempuan sering diperlakukan sebagai "yang lain" dalam masyarakat patriarkal, yang mana menjadikan mereka objek eksploitasi dan subordinasi (Rohmah & Ilahi, 2021). Dalam novel ini, karakter Surti dapat dianalisis sebagai representasi perempuan yang menghadapi tekanan dari sistem sosial dan budaya yang tidak adil, sekaligus sebagai simbol perlawanan.

Dengan memakai perspektif humanisme kritis, teori sastra sosial, dan pendekatan feminis, kajian bertujuan mengungkap bentuk-bentuk dehumanisasi yang digambarkan dalam Surti dan Tiga Sawunggaling. Melalui analisis ini, dapat diidentifikasi bagaimana Goenawan Mohammad menggunakan novel ini sebagai medium untuk menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan dan penindasan yang terjadi dalam masyarakat, sekaligus menawarkan refleksi mendalam tentang kemanusiaan dan perjuangan untuk martabat manusia di kehidupan ini (Kurnia, 2016).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini, menerapkan pendekatan kualitatif memahami secara menyeluruh fenomena yang dialami (Widyatama, 2023). Dengan menggunakan metode deskriptif, yang menggambarkan secara rinci pengalaman, perasaan, dan pandangan mereka terkait Novel Surti dan Tiga Sawunggaling. Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk naratif yang kaya akan detail. Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap tokoh dalam novel. Data dikumpulkan berupa dialog, pikiran, perasaan, dan tindakan yang mencerminkan proses dehumanisasi dialaminya. Selain novel tersebut, penelitian ini juga merujuk pada studi-studi sebelumnya dan literatur terkait untuk mendukung analisis. Menemukan pola dan mengelompokkan data adalah bagian penting dari proses analisis data. Seperti yang dijelaskan oleh (Moeleong, 2017) analisis data bertujuan untuk mengatur data yang tidak terstruktur menjadi informasi yang bermakna dengan cara mengidentifikasi pola, kategori, dan tema-tema tertentu. Dalam penelitian ini, data diperoleh akan diurutkan berdasarkan kriteria yang ada. Setelah data terkelompok, peneliti melakukan interpretasi lebih lanjut untuk menarik kesimpulan yang relevan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada novel "Surti dan Tiga Sawunggaling" karya dari Goenawan Mohammad menggambarkan fenomena dehumanisasi melalui tindakan atau perilaku memfitnah,

32 pembunuhan serta penghapusan identitas. Tokoh-tokoh yang ada di dalam novel ini kerap melakukan perilaku atau tindakan pembunuhan secara tragis menghilangkan kodrat manusia serta juga sering kali menuduh orang lain yang memiliki sindikat sebagai pengkhianatan terhadap para pejuang pasukan gerilya dan memicu hal ini membuat mereka membunuh dengan secara tragis. Novel Surti dan Tiga Sawunggaling karya Goenawan Mohamad tidak hanya menyajikan kisah cinta dan perjuangan di masa revolusi, tetapi juga potret kelam tentang kondisi manusia yang terjebak dalam situasi konflik. Melalui berbagai peristiwa dan interaksi antar tokoh, Goenawan Mohamad dengan apik menggambarkan berbagai macam bentuk dehumanisasi yang dialami oleh para tokohnya.

Berdasarkan analisis isi terhadap kutipan-kutipan dari kalimat dan dialog dalam novel, ditemukan empat bentuk dehumanisasi yang dominan, yaitu:

a. Bentuk Dehumanisasi Memfitnah

1. Kutipan I

“Jen menggelengkan kepala. Aku belum tahu. Ada yang menduga ia dihabisi karena dituduh komunis oleh Mustari, komandan Laskar Hizbullah yang menguasai sektor timur, wilayah Bribing,”

“Memang ada ketegangan antara anak buah Mustari dan pasukanku, dan mereka tahu Oncor sering aku suruh, datang ke rumah Kafrawi, tukang cukur yang tinggal dua kilometer dari Bribing, membawa pamflet-pamflet merah yang aku terima dari Semarang. Kafrawi ketua Pesindo di daerah ini, dan ia butuh bahan-bahan itu. Tapi apa bahaya Oncor bagi Laskar Hizbullah? Mustari juga bukan tipe pembunuh.”

Tuduhan Komunis tanpa Bukti: Oncor sendiri yang diduga dihabisi karena dituduh komunis oleh Mustari. Tuduhan ini yang dilontarkan tanpa adanya bukti yang jelas, menunjukkan bagaimana label “komunis” digunakan sebagai alat untuk menjustifikasi kekerasan dan menghilangkan nyawa seseorang.

2. Kutipan II

“Oncor melaporkan semua itu kepadaku dengan wajah marah. Terutama ketika ia menambahkan: Tak ada bukti Diro bekerja untuk Belanda. Ia bukan mata-mata. Ya, ia pemerias. Petani Pabuaran harus menyerahkan sebagian hasil palawija dan padinya kepada Lurah dan Lurah mengatakan bagian itu diminta gerilyalah jahat, kata Oncor, tapi ia bukan mata-mata. Saya tak tahu apa bukti yang dipunyai Mayor Blitar, katanya pula. Saya yakin ia salah menuduh, hanya mau membunuh.”

Fitnah sebagai Dalih Pembunuhan: MayorBlitar menuduh Lurah Diro sebagai mata-mata Belanda tanpa bukti yang jelas. Tuduhan ini yang mana menjadi dalih untuk menghilangkan nyawa Diro dan menutupi kejahatan sebenarnya yang dilakukan Blitar, yaitu pemerkosaan dan pembunuhan.

b. Dehumanisasi Dampak Psikologi

10 “Kemudian para penjaga yang ketakutan menceritakan yang terjadi, Blitar memerintahkan seorang anak buahnya memperkosa istri Diro. Ketika orang ini tak bisa melakukannya, Blitar menyuruh yang lain. Perempuan itu ditodong pistol, dan tubuhnya yang telanjang dicambuki dengan sabuk sebelum digagahi. Setelah semua selesai, Blitar mendorong Lurah Dirgo ke kebun dan menembak kepalanya.”

Penyiksaan Fisik dan Mental: Penyiksaan yang dialami istri Diro, baik secara fisik maupun mental, yang menunjukkan bagaimana kekerasan dilakukan secara sadis dan berlebihan. Tindakan ini tidak hanya bertujuan untuk menyakiti korban, tetapi juga untuk menghancurkan jiwa dan kemanusiaannya

c. Bentuk Dehumanisasi Pembunuhan

1. Kutipan I

3 “Paginya seorang datang, seorang yang tak hendak memperkenalkan diri. Ia hanya mengatakan ia datang dari Kandang Panjang. Ia berbisik: "Bung Jen ditembak mati tadi malam. Semuanya dirahasiakan.”

Pembunuhan sebagai Alat Pembungkam: Kematian Bung Jen yang dirahasiakan mengindikasikan bahwa nyawanya diambil bukan hanya secara fisiknya, tetapi secara naratif. Identitas dan kisah hidupnya dibungkam, menghilangkan keberadaannya dari ingatan kolektif. Ini adalah bentuk dehumanisasi karena menyangkal hak Bung Jen untuk dikenang dan diberi tempat dalam sejarah.

2. Kutipan II

9 “Di sana, dekat tenda-tenda, aku lihat sejumlah laki- laki berkulit putih, dalam pakaian serdadu dan bersenjata, Sebagian tertidur, di bawah udara terbuka. Sebagian duduk, bermain kartu atau membaca. Ada lagu siul, pelan.

Kontras yang Mencekam: Kutipan tersebut menggambarkan suasana yang tenang dan damai di tengah situasi perang. Para serdadu tampak santai, bermain kartu, membaca, dan bersiul. Kontras ini mencekam karena menyiratkan kekerasan dan pembunuhan telah menjadi hal yang biasa dan tidak lagi mengusik hati nurani mereka.

Penelitian ini membahas berbagai bentuk dehumanisasi yang terjadi dalam novel Surti dan Tiga Sawunggaling, yang menggambarkan realitas sosial Indonesia pada masa revolusi kemerdekaan. Tindakan dehumanisasi yang diangkat mencakup sikap fitnah, pembunuhan, dan penghapusan identitas. Melalui kutipan-kutipan dalam novel, terlihat bahwa perilaku-perilaku ini sering dipicu oleh konflik, nafsu kekuasaan, dan kebencian. Goenawan Mohamad melalui novelnya berhasil menghadirkan potret kelam perjuangan rakyat Indonesia pasca Agresi Militer I tahun 1947, dengan menyoroti berbagai fenomena dehumanisasi. Konflik

antar tokoh dan tindakan-tindakan tidak manusiawi digambarkan sebagai cerminan realitas sosial pada masa tersebut. Novel ini juga menggambarkan bagaimana kekerasan tidak hanya melukai fisik, tetapi juga menghapus identitas dan nilai kemanusiaan korban. Novel *Surti dan Tiga Sawunggaling* tidak hanya menggambarkan kekerasan dan tindakan tidak manusiawi, tetapi juga menghadirkan analisis mendalam terhadap dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan oleh dehumanisasi. Tindakan seperti fitnah tanpa bukti, pembunuhan, dan penghapusan identitas mencerminkan betapa kemanusiaan dapat hilang dalam situasi konflik yang dipenuhi oleh kebencian dan dominasi kekuasaan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa novel tidak hanya berisi kisah perjuangan, tetapi juga mengangkat sisi gelap kemanusiaan yang tercermin dalam kekerasan fisik maupun mental yang dialami para tokoh. Novel ini berhasil menjadi cermin realitas sosial dan moral pada masa itu, sekaligus memberikan pembaca ruang untuk merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan di tengah situasi penuh konflik.

Kesimpulannya, melalui cerita dan karakterisasi yang mendalam, novel ini tidak hanya menjadi dokumentasi sejarah, tetapi juga sebuah refleksi kritis terhadap pentingnya mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dalam menghadapi situasi penuh konflik dan ketidakadilan. Novel ini yang mengajak para pembaca untuk memahami dampak buruk dehumanisasi, baik pada individu maupun masyarakat, dan juga menggali kembali makna kemanusiaan di tengah realitas sosial yang kompleks.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer dengan jelas merefleksikan ideologi kolonialisme melalui berbagai konflik budaya, relasi kekuasaan, dan hierarki sosial yang terjalin antara kaum kolonial dan pribumi. Hal ini yang dapat dilihat dalam narasi dan karakter-karakter seperti Minke dan Nyai Ontosoroh. Melalui pendekatan pos kolonial, novel ini tidak hanya menggambarkan dominasi kolonial, tetapi juga menyoroti perlawanan terhadap sistem yang ada, yang tampil dalam perjuangan identitas serta kritik terhadap stereotip kolonial. Dengan demikian, “Bumi Manusia” menjadi karya penting yang tidak hanya membongkar narasi kolonialisme, tetapi juga memperkuat kesadaran sejarah dan identitas nasional melalui lensa sastra yang ada.

6. DAFTAR REFERENSI

Abdillah, R. (2017). Analisis teori dehumanisasi pendidikan Paulo Freire. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 2(1), 1-21.

Arendt, H., & May, N. (1958). The origins of totalitarianism.

26 Arendt, H., & May, N. (1958). The origins of totalitarianism.

6 Haslam, Nick. (2006). "Dehumanization: An Integrative Review" dalam *Personality and Social Psychology Review*, Volume 10 Issue No. 3, hlm. 252-264. *The Society for Personality and Social Psychology Inc.*

8 Heppyani, I., Supriyono, S., & Hufad, A. (2021). Representasi Fenomena Kontrol Sosial Gosip dalam Film Pendek "Tilik"(Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 71-77.

4 Kamila, A., Fathurohman, I., & Kanzunnudin, M. (2023). Fakta Kemanusiaan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 33-39.

16 Kurnia, A. (2016). *Mencari Setangkai Daun Surga: Jejak-Jejak Perlawanan Manusia atas Hegemoni Kuasa*. IRCiSoD.

14 Larasati, R. D., & Noviani, R. (2021). *Melintas perbedaan: suara perempuan, agensi, dan politik solidaritas*. Kepustakaan Populer Gramedia.

Latief, J. A. (2024). *Manusia, filsafat, dan sejarah*. Bumi Aksara.

13 Maâ, I. (2020). Peran sastra dalam membangun karakter bangsa (Perspektif Pendidikan Islam). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(2), 172-188.

21 Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

15 Pebrianti, N. P. (2022). *Dehumanisasi Pandangan Sigmund Freud Tentang Manusia: Analisis Tafsir Al-Azhar Buya Hamka* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).

5 Riani, U., Mukhlis, M., & SUBhayni, S. (2016). Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara. *JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(4), 144-153.

11 Rohmah, S., & Ilahi, R. P. (2021). Problem Gender dalam Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6(2), 193-206.

1 Rusydi, M., Juairiah, J., & Ilhami, H. (2022). Utilitas membaca novel rumah kertas karya Carlos Maria Dominguez sebagai model meningkatkan minat baca. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 10(2), 59-74.

17 Sanusi, A. (2023). *Pendidikan untuk Kearifan: Mempertimbangkan kembali sistem nilai, belajar dan kecerdasan*. Nuansa Cendekia.

20 Seraya, Wisma Intan. (2020). Analisis Nilai-Nilai Karakter Tokoh pada Novel Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995 Karya Pidi Baiq. Diakses pada 23 Desember 2024 pukul 12.00 WIB dari <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/49999>

7 Widyatama, P. R. (2023). Penanaman nilai karakter cinta tanah air pada siswa di SMP PGRI 1 Buduran. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Sosial (EMBISS)*, 3(2), 174-187.

2 Zaki, A. (2024). *Dehumanization of Multicharacter Figures in Ludruk Traditional Art as Symbols of Imperialist Mental Agitation: A Case Study of the Play Sarip Tambak Oso*. *Javanologi* 6 (1). <https://doi.org/10.20961/javanologi.v6i1.71592>. Diakses pada 22 Desember 2024 pukul 15.00 WIB.